

PENERAPAN DESAIN HEALING ENVIRONMENT PADA RUMAH SINGGAH KANKER DI SURAKARTA

Krisnandhita Dwiky Arnanda, Suparno, Ahmad Farkhan
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
krisnandea@gmail.com

Abstrak

Kesembuhan pasien sangat bergantung pada kenyamanan terhadap ruang yang mempengaruhi kondisi psikologisnya. Rumah singgah kanker sebagai fasilitas paliatif yang menyediakan penginapan bagi penderita kanker menuntut suasana homey (seperti di rumah) bagi penghuni fasilitas, sehingga dapat menstimulus kesembuhan pasien. Namun, pada kenyataannya fasilitas tersebut masih jauh dari kata layak sebagai fasilitas paliatif yang memberikan kenyamanan terhadap penggunanya. Kondisi ruang yang kurang nyaman serta kurangnya interaksi dengan lingkungan yang kurang tepat, membuat kondisi psikologis penderita kanker menjadi kurang baik. Setting ruang yang sesuai perlu diterapkan di Rumah Singgah Kanker yang mewadahi kegiatan penderita kanker ketika menunggu proses pengobatan di rumah sakit. Teori healing environment memiliki tiga elemen utama yang dapat membangun suasana yaitu elemen alam, elemen indera, dan elemen psikologi. Teori ini cocok diterapkan sebagai strategi pendekatan Rumah Singgah Kanker di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan pengumpulan data berupa observasi mengenai teori dan literature healing environment yang digunakan dan jurnal terkait, kemudian dikaji untuk menentukan penerapan yang tepat untuk setiap prinsip dalam Rumah Singgah Kanker. Desain yang dihasilkan berupa penerapan prinsip desain healing environment yang meliputi pencahayaan alami, penghawan alami, pengendalian kebisingan, penataan landscape, view of nature, kenyamanan ruang, serta warna.

Kata kunci: rumah singgah kanker, kenyamanan ruang, healing environment, Surakarta.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data rekapitulasi rekam medis rawat jalan di RSUD Dr. Moewardi, jumlah penderita kanker di Surakarta bertambah setiap tahunnya. Namun, hampir 70% pengidap kanker di Surakarta dan sekitarnya terlambat mendapatkan penanganan sehingga membuat kesembuhan semakin lama karena sudah memasuki stadium yang tinggi. Pada stadium lanjut, penderita kanker tidak hanya mengalami berbagai masalah fisik dan gangguan aktivitas, tetapi juga gangguan psikososial dan spiritual yang mempengaruhi kualitas hidup penderita kanker.

Bagi masyarakat kota di sekitar Surakarta, salah satu kendala dalam melakukan pengobatan rawat jalan adalah mobilitas. Jarak yang jauh menyebabkan sebagian besar pasien, khususnya kelas menengah ke bawah, merasa keberatan ketika diharuskan bolak-balik dari kota asal menuju Surakarta. Hal ini memunculkan kebiasaan bagi masyarakat luar kota untuk menginap di rumah-rumah sewaan yang disewakan warga sekitar. Namun hunian-hunian tersebut belum memenuhi standar minimum.

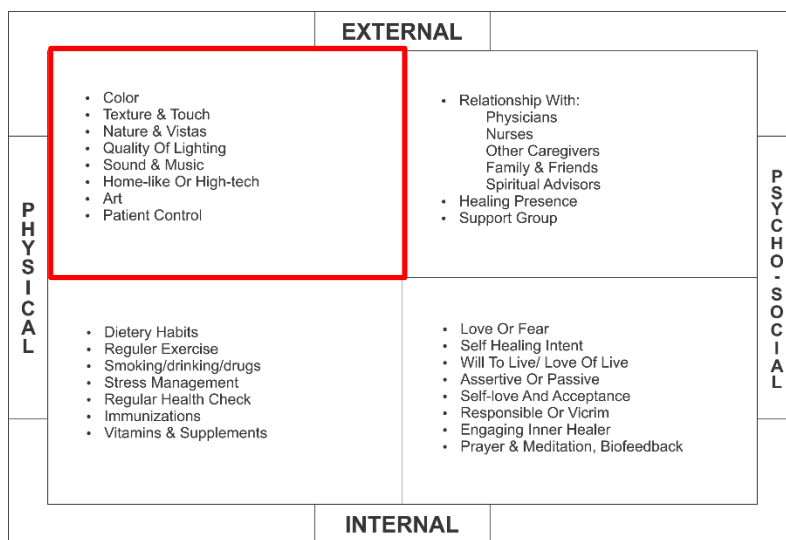
Berdasarkan isu tersebut, Kementerian Kesehatan menyusun konsep failitas Rumah Singgah Kanker. Rumah Singgah kanker adalah suatu tempat tinggal sementara bagi penerima pelayanan (dalam hal ini pengobatan kanker) yang dipersiapkan untuk mendapat pelayanan lebih lanjut (Peraturan Pemerintah Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 37e, 2012). Tipe perawatan ini tidak hanya menekankan pada segi fisik tetapi juga meningkatkan kualitas hidup seorang pasien. Pasien dengan penyakit serius seperti kanker dapat berdampak pada kondisi emosi dan sosial seperti

perasaan takut, depresi, marah, bahkan emosi yang tidak terkontrol. Tidak hanya pasien, keluarga yang bersangkutan dalam beberapa kasus juga mengalami hal serupa.

Namun saat ini pemerintah maupun lembaga terkait belum memiliki fasilitas perawatan kanker seperti rumah singgah yang menyediakan pelayanan yang menjaga kestabilan psikologis penderita kanker. Maka kebutuhan ini tidak hanya pemenuhan gejala fisik, namun juga pentingnya dukungan terhadap suatu kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual dalam bentuk perawatan paliatif yang berkonsep pada lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Menurut Kaplan (1993) dalam buku *Health and Human Behaviour*, faktor lingkungan memiliki peran dalam proses kesembuhan pasien sebesar 40% dibandingkan dengan faktor lainnya. Salah satu cara untuk menerapkan konsep lingkungan pada fasilitas ini adalah dengan konsep desain *healing environment*. *Healing environment* adalah lingkaran fisik fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya (Dijkstra, 2009). Hal tersebut yang mendasari pentingnya *healing environment* untuk membantu pasien kanker pada Rumah Singgah Kanker.

Konsep desain *healing environment*, menurut Murphy (2008) pada dasarnya memiliki 3 elemen penting dalam penerapannya. Ketiga elemen tersebut antara lain adalah alam, indera, dan psikologi. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan perannya dalam konsep *healing environment*. Berdasarkan data *Innovations In Healthcare Design* terdapat variabel yang memberikan kontribusi pada total *healing environment* menurut Patrick E. Linton (1995) yang terdiri atas eksternal, internal, fisik, dan psikososial. Kuadran 1 (*physical-eksternal*) merupakan variabel yang paling efisien pada Rumah Singgah Kanker. Prinsip *healing environment* dalam penerapan arsitektur pada Rumah Singgah Kanker meliputi warna, tekstur dan sentuhan, alam dan pemandangan, kualitas pencahayaan, suara dan musik, suasana rumah (*home-like*), seni, dan kontrol pasien (lihat gambar 1).



Gambar 1
Variabel Kontribusi *Healing Environment*

Sumber: Linton, Patrick E., 1995

Dari kedua teori *healing environment* tersebut didapatkan beberapa poin yang nantinya akan digunakan dalam perencanaan Rumah Singgah Kanker. Poin-poin ini meliputi pencahayaan alami, penghawaan alami, pengendalian kebisingan, penataan *landscape*, *view of nature*, kenyamanan ruang, serta warna. Poin-poin tersebut berkaitan dengan perencanaan dan

perancangan Rumah Singgah Kanker untuk membantu memulihkan dan mempercepat proses pengobatan pasien kanker.

Pendekatan Desain *Healing Environment* sebagai strategi desain dinilai tepat untuk mendukung perencanaan dan perancangan Rumah Singgah Kanker dan segala aspek di dalamnya. Maka dari itu tujuan penelitian untuk mengembangkan prinsip *healing environment* sebagai strategi desain Rumah Singgah Kanker dapat tercapai. Dengan ini, diharapkan dapat dihasilkan konsep perencanaan dan perancangan serta desain Rumah Singgah Kanker dengan pendekatan Desain *Healing Environment* di Surakarta dalam wujud sebuah fasilitas hunian bagi penderita kanker yang terintegrasi dengan pemberdayaan kesejahteraan pasien kanker baik dalam aspek fisik, psikososial, maupun spiritual. Secara lebih lanjut, hasil dari penelitian berupa penerapan tiap prinsip desain *healing environment* dapat digunakan sebagai acuan desain Rumah Singgah Kanker maupun dikembangkan untuk desain objek rancang bangun lainnya. Hasil pembahasan dari penelitian mengenai penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan juga dapat dikaji ulang dalam perencanaan objek rancang bangun lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam perencanaan dan perancangan Rumah Singgah Kanker ini menerapkan prinsip-prinsip desain *healing environment* dalam menciptakan suasana *homey*, sehingga dapat menjadi stimulan terhadap kesembuhan penggunanya. Metode desain yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan beberapa tahapan. Tujuannya adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan respon yang tepat untuk kondisi/potensi yang ada. Metode pengumpulan data primer meliputi studi observasi pada tapak dan instansi terkait.

Setelah melakukan observasi lapangan, perlu dilakukan studi literatur mengenai tiga aspek *healing environment* menurut Murphy (2008) dan prinsip variabel *physical-external healing environment* menurut Patrick E. Linton (1995). Hal ini dilakukan dengan pengumpulan data sekunder berupa teori-teori *healing environment* sebagai referensi berupa buku, jurnal/paper, artikel, secara konvensional maupun *online*. Teori yang dicari dari literatur adalah data-data yang memiliki keterkaitan dengan ruang lingkup pembahasan sesuai dengan objek rancang bangun dan pendekatan yang dipilih.

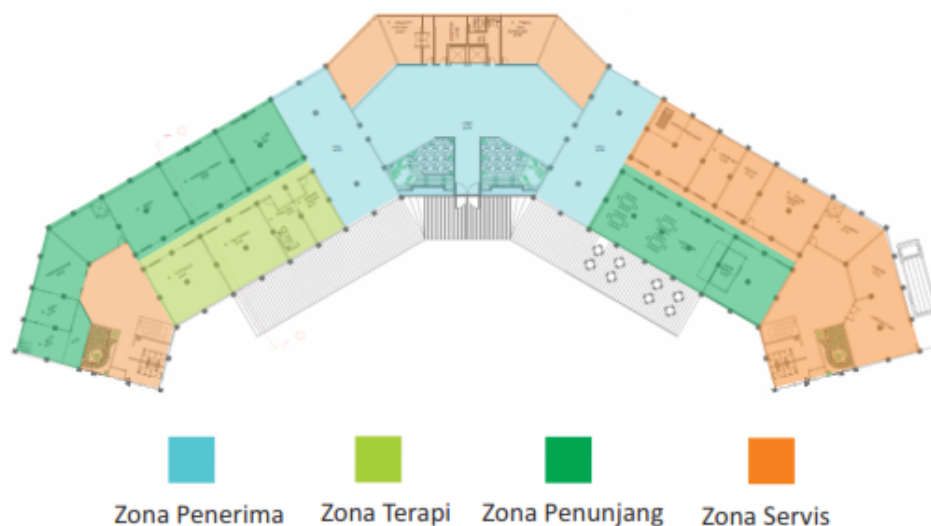
Data primer dan sekunder tersebut kemudian dikaji untuk menentukan penerapan elemen *healing environment* menurut Murphy dan prinsip-prinsip variabel *physical-external healing environment* menurut Patrick E. Linton (1995) pada perencanaan Rumah Singgah Kanker. Data mengenai kondisi dan potensi tapak yang sudah diidentifikasi direspon dengan penerapan prinsip *healing environment* yang meliputi pencahayaan alami, penghawaan alami, pengendalian kebisingan, penataan *landscape, view of nature*, kenyamanan ruang, serta warna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Healing environment merupakan lingkungan fisik pada fasilitas kesehatan yang dapat mempercepat waktu pemulihan kesehatan pasien atau mempercepat proses adaptasi pasien dari kondisi kronis serta akut dengan melibatkan efek psikologis pasien di dalamnya. Penerapan konsep *healing environment* pada lingkungan perawatan akan tampak pada kondisi akhir kesehatan pasien, yaitu pengurangan waktu rawat, pengurangan biaya pengobatan, pengurangan rasa sakit, pengurangan stres atau perasaan tertekan, memberikan suasana hati yang positif, membangkitkan semangat, serta meningkatkan pengharapan pasien akan lingkungan.

Menurut Murphy (2008), ada tiga aspek pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indera, dan psikologis. Ketiga elemen tersebut menjadi kriteria dalam desain *healing environment*. Sementara berdasarkan prinsip variabel *physical-external* dari Patrick E. Linton (1995) yang terdiri dari warna, tekstur dan sentuhan. Berdasarkan kedua teori tersebut didapatkan beberapa poin yang nantinya akan diterapkan pada Rumah Singgah Kanker. Poin-poin ini meliputi pencahayaan alami, penghawaan alami, pengendalian kebisingan, penataan *landscape*, *view of nature*, kenyamanan ruang, serta warna.

Berdasarkan teori *healing environment* yang dikemukakan Murphy (2008), aspek alam menjadi salah satu elemen yang dapat membangun konsep desain *healing environment*. Di samping itu aspek alam dapat mendukung proses pemulihan pasien kanker. Pemanfaatan pencahayaan alami pada desain Rumah Singgah Kanker ini diterapkan dalam peletakkan massa serta orientasi bangunan pada tapak. Berdasarkan kondisi tersebut maka menghasilkan respon zona fungsi bangunan berdasarkan penyinaran matahari. Sifat dari cahaya matahari pagi yang menyehatkan dimanfaatkan sebagai terapi alami pada Rumah Singgah Kanker dengan meletakkan zona terapi dan zona hunian pada bagian timur yang terkena sinar matahari pagi. Sedangkan untuk kegiatan servis diletakkan pada bagian barat (lihat gambar 2).



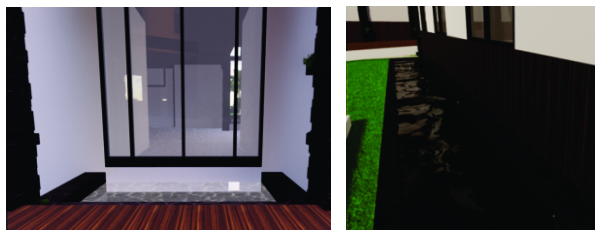
Gambar 2
Penzoningan Berdasarkan Penyinaran Matahari

Penerapan pencahayaan alami pada tampilan bangunan seperti penggunaan bentuk bukaan yang lebar untuk memaksimalkan cahaya yang masuk ke dalam bangunan. Selain itu, penggunaan bukaan pada atap berupa *skylight* juga digunakan pada beberapa ruang disamping sebagai pencahayaan alami juga sebagai elemen estetis pada bangunan (lihat gambar 3).



Gambar 3
Aplikasi Desain Skylight Pada Area Hunian

Pemanfaatan cahaya matahari sebagai penerangan alami juga berupa penerapan kolam pantul di sekitar bangunan (lihat gambar 4). Kolam-kolam ini akan memantulkan cahaya matahari ke dalam bangunan melewati bukaan sehingga disamping dapat menjadi penerangan alami ke dalam bangunan.



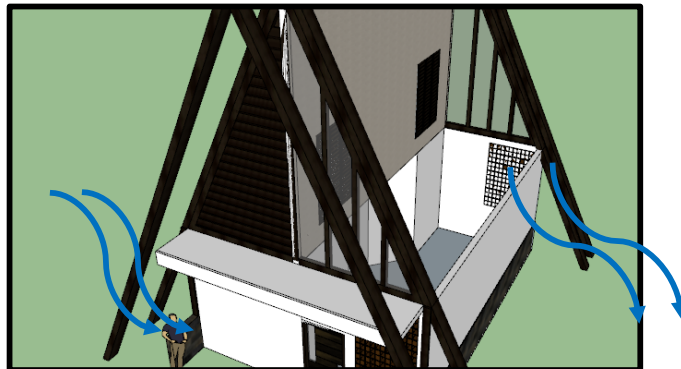
Gambar 4
Aplikasi Reflection Pool Pada Area Hunian dan Pengelola

Dalam fungsinya, Rumah Singgah Kanker ini disamping sebagai fasilitas hunian, juga memberikan terapi pengobatan berupa terapi lingkungan. Maka dari itu penghawaan menjadi salah satu poin penting dalam mewujudkan konsep desain *healing environment*. Penghawaan alami pada rumah singgah kanker terdiri dari konsep tapak dan konsep bangunan. Respon penghawaan alami pada desain *healing environment* di Rumah Singgah Kanker berupa penggunaan vegetasi sebagai peneduh serta pengubah arah gerak angin. Pada penerapannya, vegetasi ini akan diterapkan pada sisi-sisi bangunan. Vegetasi berupa pohon peneduh digunakan untuk mengurangi radiasi sinar matahari secara langsung (lihat gambar 5).



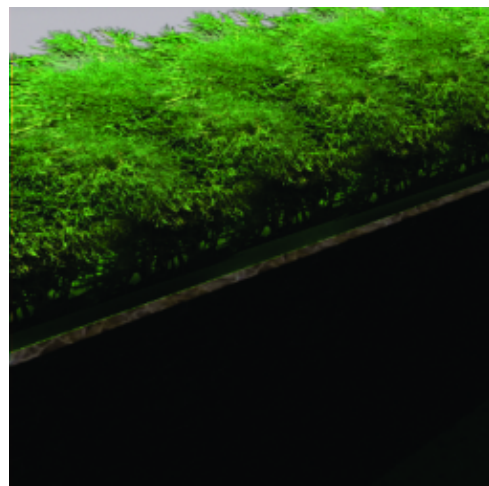
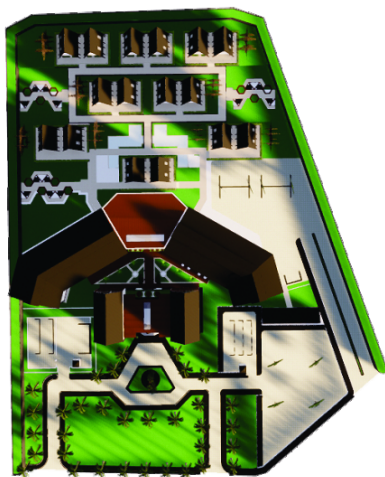
Gambar 5
Ilustrasi Penggunaan Vegetasi Sebagai Penghawaan Alami

Selain itu, penggunaan jenis atap miring atau pelana yang memiliki ruang atap yang besar bertujuan sebagai penyeimbang suhu udara di dalam ruangan sehingga ruangan di dalam bangunan terasa lebih sejuk. Selain itu peletakkan bukaan-bukaan pada bangunan juga direncanakan sedemikian rupa, seperti penentuan jarak antar bukaan sehingga diharapkan dapat terjadi *cross ventilation* di dalam ruangan (lihat gambar 6).



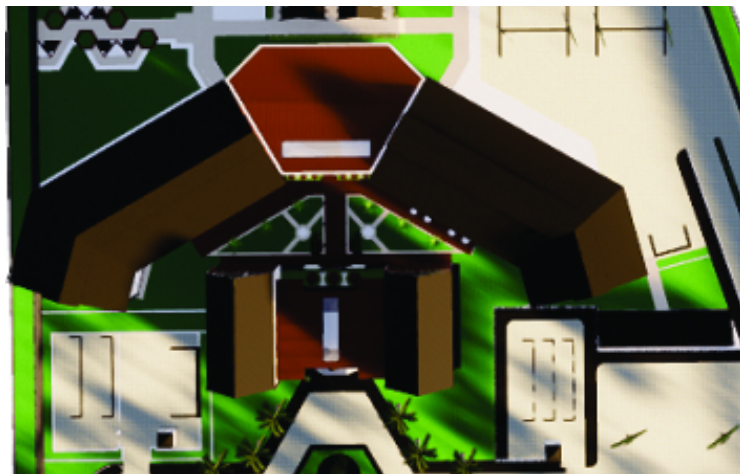
Gambar 6
Desain Penggunaan Bukaan untuk Cross Ventilation

Upaya pengendalian kebisingan disikapi dengan penanaman vegetasi pada sekeliling tapak yang efektif untuk mengatasi masalah kebisingan dari luar. Tanaman yang dapat digunakan antara lain bambu jepang (lihat gambar 7), karena memiliki susunan batang dan daun yang rimbun yang dapat meminimalisir suara deru kendaraan bermotor. Selain itu penggunaan pagar penghalang juga dapat meredam kebisingan dari luar tapak. Pagar penghalang tersebut dapat bermaterial yang menyerap kebisingan seperti batu, kayu, atau beton, yang ditanami tanaman menjalar. Penggunaan rumput sebagai *ground cover* serta mengurangi penggunaan paving blok karena dapat memantulkan kebisingan.



Gambar 7
Penggunaan Pohon Bambu Jepang Sebagai Peredam Kebisingan Dari Luar Tapak

Di samping itu desain bangunan merespon pengendalian kebisingan dengan mengaplikasikan tata letak bangunan, yaitu bangunan utama yang berfungsi kegiatan pengelola dan publik berada di bagian paling depan dan digunakan sebagai *barrier* pemecah kebisingan terhadap bangunan dibelakangnya. Yang kedua ada pada bentuk bangunan yang menerapkan bentuk kantong/*letter* U (lihat gambar 8). Perumahan pada bangunan juga berpengaruh pada tingkat kebisingan, area hunian pada Rumah Singgah Kanker akan diletakkan lebih ke selatan menjauhi jalan raya. Kemudian mengurangi jumlah dan peletakkan bukaan yang mengarah langsung ke sumber kebisingan (jalan raya).



Gambar 8
Ilustrasi kompleks hunian pada Rumah Singgah Kanker

Elemen tata ruang luar yang menonjol pada konsep desain *healing environment* ini adalah ruang hijau yang diwujudkan dengan menghadirkan *healing garden* atau taman pemulihan (lihat gambar 9). Yaitu taman yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membuat orang merasa lebih baik (Eckerling, 1996). *Healing garden* dapat memberikan kesan relaks, aman, nyaman dan semangat terhadap user. Selain itu healing garden juga berfungsi sebagai terapi alam bagi pasien kanker karena taman dapat menghadirkan elemen-elemen alam sehingga memungkinkan pasien untuk berinteraksi dengan alam.



Gambar 9
Penerapan View of Nature pada Healing Garden

Pada dasarnya penerapan poin penataan *landscape* berkaitan dengan poin *view of nature*. Penataan *landscape* ini berfokus pada pengolahan tapak yang menerapkan konsep lingkungan. Dalam hal ini, konsep desain *healing environment* diterapkan pada beberapa aspek seperti pada taman-taman buatan yang berkonsep *healing garden*. *Pathway*/jalur pedestrian (lihat gambar 10) pada *healing garden* berupa jalur terapi untuk menstimulus syaraf pada telapak kaki dalam kegiatan

fisioterapi di Rumah Singgah Kanker. Penataan *landscape* pada kawasan Rumah Singgah Kanker diolah untuk menghadirkan kesan dinamis dengan mengolah ketinggian tanah pada tiap bangunan. Selain untuk menghadirkan kesan dinamis pada tapak, pengolahan kontur ini juga memiliki tujuan untuk memberikan *vistas* pada kawasan. Untuk mencapai tujuan dari *healing environment*, kolam-kolam dan aliran air buatan akan diterapkan pada beberapa titik. Suara yang dihasilkan dari gemericik air dapat membantu menurunkan tekanan darah dan memberikan relaksasi kepada pasien kanker.



Gambar 10

Jalan Batu sebagai Fasilitas Fisioterapi pada *Healing Garden*

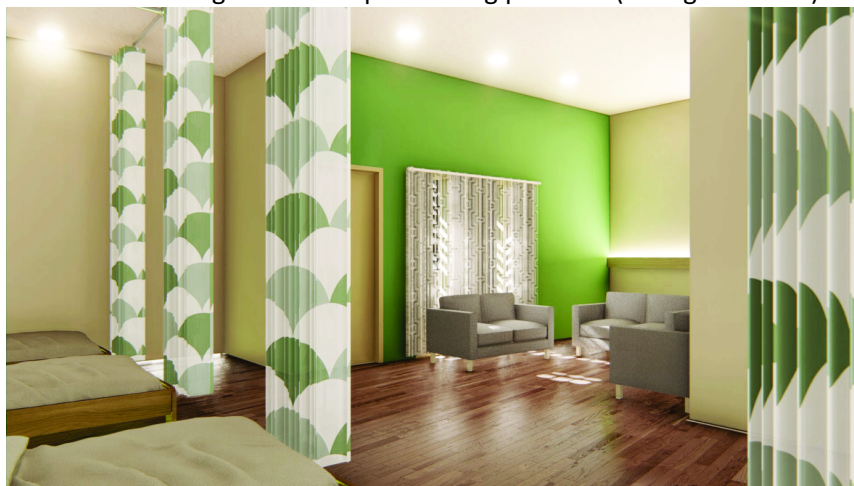
Kenyamanan ruang bagi penderita kanker sangat mempengaruhi waktu dan tingkat kesembuhan. Selain faktor penghawaan dan pencahayaan, faktor kebisingan juga mempengaruhi kenyamanan ruang pada Rumah Singgah Kanker. Maka dalam desain Singgah Kanker ini upaya pengendalian untuk menghadirkan kenyamanan tersebut melalui *setting* ruang yang dibuat menyerupai suasana di rumah (*homey*). Pemilihan elemen interior ruangan disesuaikan dengan kegunaan dan fungsi ruang dengan menghadirkan suasananya yang santai dan nyaman. Seperti pada ruang bersama, ruangan didesain mempunyai *split level* lantai yang dibagi menjadi area lesehan dan area sofa. Penggunaan material juga memperhatikan keamanan dan kenyamanan pengguna ruangan. Material didominasi dengan penggunaan olahan kayu seperti lantai *parquet*, plafond, dan penutup dinding.



Gambar 11

Setting Interior Ruang Bersama Dibuat Seperti Suasana Rumah Untuk Memberikan Kesan Homey

Poin lain yang menjadi elemen penting dalam penerapan *healing environment* yaitu penggunaan warna. Warna sangat berpengaruh terhadap pembentukan suasana dalam suatu ruang. Dalam teori healing yang dikemukakan Murphy (2008), warna mencakup dua aspek dasar *healing environment* yaitu indera penglihatan dan psikologis. Untuk kebutuhan suasana Rumah Singgah Kanker, warna-warna terang dan bersifat menenangkan digunakan pada ruangan-ruangan di dalamnya. Penggunaan warna hijau kuning dan aksen warna putih dikombinasikan dengan material kayu sebagai penutup lantai memberikan kesan yang tenang dan *homey* ke dalam kamar inap di rumah singgah kanker ini (lihat gambar 12). Kemudian penggunaan warna putih, biru tua, dan sefikit material kayu memberikan kesan tegas dan luas pada ruang psikiater.(lihat gambar 13).



Gambar 12
Penggunaan Warna Pada Kamar Inap Rumah Singgah Kanker



Gambar 13
Penggunaan Warna Pada Ruang Psikiater

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konsep desain *healing environment* pada perencanaan sudah sesuai untuk Rumah Singgah Kanker. Berdasarkan teori *healing environment* menurut Murphy (2008) yang terdiri dari aspek yaitu indera, alam, dan psikologis yang dapat mendukung perencanaan dan perancangan Rumah Singgah Kanker. Tiga aspek *healing environment* dapat diterapkan pada perencanaan dan perancangan Rumah Singgah Kanker untuk tercapainya penyelesaian permasalahan fasilitas bagi penderita kanker.

Aspek indera diaplikasikan pada kenyamanan ruang mencakup pencahayaan, penghawaan, dan pengendalian kebisingan. pencahayaan alami yang diterapkan pada Rumah Singgah Kanker yaitu berupa peletakkan massa hunian di bagian barat yang mengarah ke sinar matahari pagi, penggunaan bukaan dan *skylight* untuk membangun suasana *healing environment*. Penghawaan alami diterapkan dengan memanfaatkan vegetasi untuk meredam radiasi sinar matahari, penggunaan ruang atap, dan pengaturan letak bukaan. Sedangkan untuk pengendalian kebisingan pada rumah singgah kanker yaitu penggunaan bangunan sebagai *barrier*, bentuk bangunan yang menerapkan bentuk kantong/*letter U*, dan mengurangi jumlah dan peletakkan bukaan yang mengarah langsung ke sumber kebisingan.

Aspek alam diaplikasikan ke dalam penataan *landscape*, pemilihan tanaman, dan pembuatan kolam. *Healing garden* pada rumah singgah seperti pada menerapkan elemen desain berupa *pathway* berupa jalan batu sebagai fasilitas terapi. Pemilihan tanaman pada *healing garden* menggunakan dua jenis tanaman, yaitu *ground cover* dan kanopi. Pembuatan kolam pantul pada area hunian dan terapi untuk memberikan efek suara air, dan pencahayaan alami.

Aspek psikologis diaplikasikan ke dalam kenyamanan ruang, *view of nature*, dan pemilihan warna. Kenyamanan ruang diterapkan berupa keseimbangan *setting* pencahayaan alami, penghawaan alami, pengendalian kebisingan. Kemudian kesan *view of nature* ditampilkan dari tampilan bangunan yang menggunakan material alami dan penataan *landscape* dengan aplikasi *healing garden*. Serta pemilihan warna yang netral dan cerah digunakan untuk membangun karakter desain *healing environment* pada Rumah Singgah Kanker.

REFERENSI

- Dijkstra, K. (2009). Understanding Healing Environments. *Effects of Physical Environmental Stimuli on Patiens' Effects od Health and Well- Being*, 14.
- Kaplan, R. M. (1993). *Health And Human Behaviour*. New York: McGraw-Hill College.
- Kebijakan Perawatan Paliatif. (2007). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Linton, P. E. (1992). Creating A Total Healing Environment. *Fifth Symposium on Healthcare Design*, (p. 121). San Diego, California.
- Maberry, S. O. (1995). *Innovation on Healthcare Design*. New York, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Peraturan Pemerintah Tentang Kesejahteraan Sosial. (2012).
- WHO. (2002).